

KESANTUNAN DIREKTIF DALAM TETRALOGI LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA (*DIRECTIVE POLITENESS IN LASKAR PELANGI TETRALOGY BY ANDREA HIRATA*)

Candra Purnomo

Lembaga Bimbingan Belajar Brilliant Center Kuala Kapuas, jalan R.A. Kartini No.86 Kuala Kapuas,
e-mail candrapurnomo11@yahoo.co.id

Abstract

Directive Politeness in Laskar Pelangi Tetralogy by Andrea Hirata. Therefore, politeness becomes a requirement agreed by social behavior. Besides that, politeness is required in directive speech acts to avoid conflicts. This research is aimed to describe: 1) the forms of directive politeness, 2) the strategies of directive politeness, and 3) the functions of directive politeness found in Laskar Pelangi Tetralogy by Andrea Hirata. The approach used in this study was qualitative approach. The type of this research is descriptive qualitative. The source of data of this research is from the novels Laskar Pelangi, Sang Pemimpi, Edensor, and Maryamah Karpov by Andrea Hirata. The data of directive politeness utterances were obtained from literature review and interview. The data analysis used in this research was content analysis with the stages: a) data collection, b) data reduction, c) data presentation, and d) concluding/verification. The researcher became the main instrument of this research. Based on the result of the research, the forms of directive politeness found in Laskar Pelangi Tetralogy include three rules, namely formality rules, indecision rules, and equality or friendship rules. Moreover, there are six directive politeness strategies in Laskar Pelangi Tetralogy, namely imperative strategy, obligatory strategy, satirical strategy, questioning strategy, subtle cued strategy, and requesting strategy. The functions of directive politeness in Laskar Pelangi Tetralogy are 1) declarative function, 2) interrogative function, 3) imperative function, 4) apologizing function, and 5) criticizing function. For further research, it is expected that the results of this research have a contribution to foster the politeness which generally prevails in the society, can be used as one of the guidelines in the other research on politeness, and give benefit to teaching and learning literature at schools.

Key words: directive politeness, form, strategy, function

Abstrak

Kesantunan Direktif dalam Tetralogi Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Selain itu, kesantunan juga diperlukan dalam tindak tutur direktif agar terhindar dari konflik-konflik. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) wujud kesantunan direktif, 2) strategi kesantunan direktif, dan 3) fungsi kesantunan direktif dalam tetralogi Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah deskriptif

kualitatif. Sumber data dari penelitian ini berasal dari teks novel *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Edensor*, dan *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata. Data-data tuturan kesantunan direktif diperoleh dari studi pustaka dan wawancara. Teknik data yang digunakan adalah analisis isi. Tahap analisis data, yakni (a) pengumpulan data, (b) reduksi data, (c) penyajian data, (d) penyimpulan/verifikasi. Peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan wujud kesantunan direktif dalam tetralogi *Laskar Pelangi* meliputi tiga kaidah yaitu kaidah formalitas, kaidah ketidaktegasan, kaidah persamaan atau kesekawanan. Kemudian ada 6 strategi kesantunan direktif dalam tetralogi *Laskar Pelangi* yang muncul antara lain: strategi imperatif, strategi pernyataan keharusan, strategi sindiran, strategi pertanyaan, strategi isyarat halus, dan strategi permintaan. Fungsi kesantunan direktif dalam tetralogi *Laskar Pelangi* yaitu: 1) fungsi pernyataan, 2) fungsi pertanyaan, 3) fungsi memerintah, 4) fungsi meminta maaf, dan 5) fungsi mengkritik. Saran untuk penelitian selanjutnya, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat membantu membina kesantunan yang berlaku di masyarakat secara umum. Hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu acuan dalam penelitian kesantunan selanjutnya. Serta, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembelajaran sastra di sekolah.

Kata-kata kunci: kesantunan direktif, wujud, strategi, fungsi

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, karena sastra itu sendiri merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat yang dihasilkan oleh pengarang yang merupakan bagian dari anggota masyarakat dan pembentukannya pun berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional masyarakat. Aminuddin (2002: 37) mengungkapkan bahwa cipta sastra, selain menyajikan nilai-nilai keindahan serta paparan peristiwa yang mampu memberikan kepuasan batin pembacanya, juga mengandung pandangan yang berhubungan renungan, baik berhubungan dengan problema yang berhubungan dengan kompleksitas kehidupan ini. Kandungan makna yang begitu kompleks serta berbagai macam nilai keindahan tersebut dalam hal ini akan mewujudkan atau tergambar lewat media kebahasaan, media tulis, dan struktur wacana.

Seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat: usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah manusia itu. Sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama. Dengan demikian novel, genre utama sastra dalam zaman industri ini, dapat dianggap untuk menciptakan kembali dunia sosial ini. Dalam pengertian dokumenter, jelas tampak bahwa novel berurusan dengan tekstur sosial, ekonomi, dan politik yang juga menjadi urusan sosiologi. Dipicu oleh kesadaran bahwa karya sastra harus difungsikan sama dengan aspek-aspek kebudayaan yang lain, maka satu-satunya cara adalah mengembalikan karya sastra ke tengah-tengah masyarakat, yang memahaminya sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan (Ratna, 2004: 332).

Bahasa dapat menjadi alat untuk membentuk suatu keinginan, memberikan pengaruh, dan menciptakan pikiran. Bahasa merupakan suatu tanda, baik lisan, gerakan, maupun tulisan yang mampu dimengerti oleh orang lain dan mampu menjadi media dalam bertukar wawasan, perasaan, dan pikiran dalam lingkungan bermasyarakat. Novel sudah tidak asing lagi bagi masyarakat. Hampir semua kalangan mengenal novel, dari yang muda sampai yang tua. Karya sastra jenis novel ini disukai karena

segala peristiwa yang ditampilkan berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat pada umumnya. Masalah-masalah yang ditimbulkan tidak lepas dari realita yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari, dan di dalam novel unsur-unsur cerita tersebut dikemas dengan menarik agar lebih menarik minat pembaca.

Tindak tutur merupakan suatu kajian dalam ilmu pragmatik. Pragmatik itu sendiri memiliki arti sebagai kajian tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan para pengguna bentuk-bentuk ini (Yule, 2006: 2). Pragmatik berurusan dengan kajian makna sebagaimana dikomunikasikan oleh seorang penutur (penulis) dan diinterpretasikan oleh seorang pendengar (atau pembaca). Selanjutnya, pragmatik lebih berurusan dengan analisis terhadap apa yang dimaksudkan oleh orang-orang dengan ujaran-ujaran mereka daripada apa yang mungkin dimaksudkan oleh kata-kata atau frase-frase dalam ujaran-ujaran itu sendiri. Tindak tutur ilokusi digolongkan dalam aktivitas bertutur kedalam lima macam bentuk tuturan, yakni (1) asertif, (2) direktif, (3) ekspresif, (4) komisif, dan (5) deklaratif (Rahardi, 2009: 17). Masing-masing dari kelima macam bentuk itu memiliki arti dan fungsi yang berbeda.

Menurut pengetahuan penulis, penelitian mengenai wujud, strategi dan fungsi kesantunan direktif dalam tetralogi *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang terdiri dari empat buku novel antara lain: *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Edensor*, dan *Maryamah Karpov* belum pernah dilakukan. Penelitian ini difokuskan pada kesantunan direktif dalam tetralogi *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah wujud, strategi, dan fungsi kesantunan direktif, dengan mengangkat budaya yang ada dalam tetralogi *Laskar Pelangi* tersebut.

Kesantunan adalah sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi bagi terjadinya konflik dan konfrontasi yang selalu terjadi dalam seluruh percakapan manusia (Yule, 2006: 92). Kesantunan dianggap sebagai konsep yang tetap sebagaimana dalam gagasan perilaku sosial yang santun, atau etiket dalam suatu kebudayaan. Saat seseorang berkomunikasi, dia harus menjaga tuturannya agar terdengar santun oleh lawan tuturnya. Ketika hal tersebut dilakukan maka akan terjalin suasana yang menyenangkan antara penutur dan mitra tuturnya saat berkomunikasi.

Lakoff (dalam Yule, 2006: 92) menyebutkan bahwa kesantunan adalah sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi bagi terjadinya konflik dan konfrontasi yang selalu terjadi dalam seluruh percakapan manusia. Menurutny ada tiga buah kaidah agar tuturan terdengar santun di telinga lawan tutur. Ketiga buah kaidah kesantunan itu adalah (1) kaidah formalitas (*formality*) Kaidah ini berarti 'jangan memaksa atau jangan angkuh'. Yang artinya bahwa sebuah tuturan yang memaksa dan angkuh dianggap kurang santun, dan begitu juga sebaliknya, jika sebuah tuturan dirasa tidak angkuh dan tidak memaksa maka tuturan tersebut dianggap santun. (2) Kaidah ketidaktegasan (*hesitancy*) yaitu kaidah ini berisi saran bahwa penutur supaya bertutur sedemikian rupa sehingga mitra tuturnya dapat menentukan pilihan. Hal ini berarti sebuah tuturan dianggap santun apabila memberikan pilihan kepada mitra tuturnya, dan juga sebaliknya jika sebuah tuturan tidak memberikan pilihan kepada mitra tuturnya maka tuturan itu dianggap tidak santun. (3) Kaidah persamaan atau kesekawanan (*equality or cameraderie*), kaidah ini berisi bahwa hendaknya penutur bertindak seolah-olah mitra tuturnya itu sama atau, dengan kata lain buatlah mitra tutur merasa senang. Hal ini berarti sebuah tuturan dianggap santun apabila tuturan sang penutur membuat senang mitra tuturnya, dan juga sebaliknya

jika tuturan sang penutur membuat tidak senang mitra tuturnya maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Saat ada aktivitas berkomunikasi antara penutur dan petutur maka akan terjadi saling tukar informasi menggunakan bahasa. Informasi yang dibicarakan tersebut bisa merupakan hal yang penting maupun sekadar hanya basa basi. Wujud tuturan bisa muncul saat terjadi tindak tutur antara penutur dan petutur tersebut.

Wujud kesantunan itu muncul dari setiap tuturan yang dilakukan oleh penutur dan mitra tuturnya. Saat percakapan antara penutur dan mitra tutur sedang berlangsung mereka menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Strategi kesantunan yang menggunakan pola menyatakan secara tidak langsung memiliki hubungan yang sangat dekat dengan peringkat kesantunan. Ini dikarenakan tindak tutur direktif adalah salah satu tindakan yang mengancam muka oleh karena itu diperlukan strategi untuk mengurangi kesan pemaksaan di pihak lawan tutur. Strategi kesantunan merupakan cara-cara yang digunakan penutur dalam mengekspresikan tuturannya dengan tuturan tertentu agar terdengar lebih santun. Para ahli umumnya membedakan strategi penyampaian tindak tutur atas dua jenis, yaitu strategi langsung dan tidak langsung.

Chaer (2010: 29) menyatakan bahwa tindak tutur terbagi menjadi lima kategori yang menjadi fungsi kesantunan dalam berbahasa atas dasar maksud penutur ketika berbicara, yaitu: 1) Representatif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Misalnya mengatakan, melaporkan, dan menyebutkan. 2) Direktif, yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan itu. Misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan dan menantang. 3) Ekspresif, yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya memuji, mengucapkan terima kasih dan mengkritik. 4) Komisif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Misalnya berjanji, bersumpah dan mengancam. 5) Deklarasi, yaitu tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status dan keadaan) yang baru. Misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan secara teoritis dan deskriptif. Pendekatan teoritis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatis. Kemudian pendekatan metodologis terbagi menjadi dua, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan deskriptif.

Moleong (2013: 157) mengatakan, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal tersebut Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis. Sumbernya berupa buku-buku novel. Jadi, sumber data yang diambil adalah dari tuturan para tokoh yang ada dalam novel *Laskar Pelangi*, novel *Sang Pemimpi*, novel *Edensor*, dan novel *Maryamah Karpov* tersebut. Sumber data disesuaikan dengan tujuan penelitian. Tujuan dalam penelitian ini yang akan dicari meliputi wujud, strategi, dan fungsi kesantunan direktif.

Dalam penelitian ini data yang dicari dalam bentuk tuturan. Data tuturan tersebut merupakan kalimat-kalimat yang ada dalam tetralogi *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata antara lain: novel *Laskar*

Pelangi, novel *Sang Pemimpi*, novel *Edensor*, dan novel *Maryamah Karpov*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik studi kepustakaan. Penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara. Peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian. Dalam proses menganalisis, peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan wujud, strategi, dan fungsi kesantunan direktif.

Teknik analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data berupa kata, kalimat atau wacana yang berkaitan dengan aspek yang diteliti. Analisis isi akan dilakukan terhadap wacana tuturan direktif yang telah penulis tetapkan sebagai sumber data utama. Teknik analisis isi tersebut dilakukan untuk mengungkapkan wujud, strategi, dan fungsi yang ada dalam tetralogi *Laskar Pelangi*. Tahap analisis data, yakni (a) pengumpulan data, (b) reduksi data, (c) penyajian data, (d) penyimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Kesantunan Direktif

Wujud kesantunan direktif dalam novel dapat berbentuk kalimat deklaratif, imperatif, dan interogatif. Kalimat imperatif adalah kalimat yang di dalamnya mengandung perintah. Kalimat imperatif ini berfungsi untuk meminta/melarang seseorang untuk melakukan sesuatu. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang di dalamnya berisi pernyataan. Berfungsi untuk memberi informasi/berita tentang sesuatu hal. Kalimat interogatif adalah kalimat yang di dalamnya berisi pertanyaan. Berfungsi untuk bertanya/meminta informasi tentang suatu hal pada orang lain.

[1] *"Ibunda Guru, kapan kita akan libur lebaran?"*

(LP: 77)

(Konteks: Tuturan Harun yang bertanya kepada Bu Mus agar diberitahu kapan waktu libur sekolah)

Kutipan tuturan tersebut disampaikan secara langsung oleh Harun saat bertanya. Tuturan berupa kalimat interogatif tersebut termasuk santun karena menunjukkan maksud secara jelas dan merupakan kaidah ketidaktegasan. Mitra tutur dapat memilih untuk menjawab atau tidak menjawab pertanyaan tersebut Dalam kaitannya dengan budaya Melayu tuturan tersebut juga termasuk santun karena terdengar halus.

[2] *"Adinda, sudikah membawakan sebuah lagu untuk Abang?"*

(SP: 72)

(Konteks: Tuturan Arai kepada Nurmi, meminta agar Nurmi mau membawakan sebuah lagu untuknya)

Kutipan tuturan tersebut disampaikan Arai secara langsung kepada Nurmi. Arai meminta Nurmi untuk membawakan sebuah lagu sambil memainkan biolanya. Tuturan arai tersebut termasuk dalam kaidah ketidaktegasan karena ada kata 'sudikah' dan membuat mitra tuturnya dapat menentukan pilihan, sehingga tuturan tersebut menjadi santun. Dalam kaitannya dengan budaya Melayu tuturan tersebut termasuk santun juga karena permintaannya diutarakan secara sopan.

[3] *"Tak ada orang yang bernyali ke Mentawai hanya dengan menaikkan layar. Kau tahu, Bujangku? Weh menyelami teripang, empat puluh meter di dasar Lingga yang pekat, dengan tabung udara dadanya saja. Hanya dia yang masih berani ke Pulau Lanun. Ia tak peduli lagi dengan nyawanya."*

(Ed: 5)

(Konteks: Tuturan Ayah Ikal yang memberikan informasi kepada Ikal bahwa dia tidak bisa mengikuti Weh melaut)

Kutipan tuturan tersebut merupakan pernyataan bahwa Weh merupakan pelaut yang tidak takut dengan apa-apa lagi. Jadi, maksud dari tuturan Ayah Ikal itu adalah melarang Ikal agar tidak ikut melaut bersama Weh, karena itu berbahaya dan Ikal tidak berpengalaman sama sekali. Tuturan itu santun karena Ayah Ikal menyampaikannya dengan kaidah ketidaktegasan, tidak ada keharusan Ikal mengikuti larangan ayahnya. Dalam kaitannya dengan budaya Melayu tuturan yang disampaikan Ayah Ikal dianggap santun, apalagi tuturan tersebut bermaksud untuk menjaga keselamatan anaknya.

[4] *“Baiklah Bujang, sekarang pilihlah sendiri nama untukmu”*

(Ed: 26)

(Konteks: Tuturan Ayah Ikal meminta Ikal agar mencari nama yang dikehendaknya)

Kutipan tuturan tersebut disampaikan oleh Ayah Ikal secara langsung meminta kepada Ikal, agar bisa memilih nama yang disukainya. Tidak ada unsur paksaan di dalam kalimat tersebut, sehingga bisa dikatakan bahwa tuturan itu sesuai dengan kaidah formalitas. Dalam kaitannya dengan budaya Melayu, tuturan itu termasuk santun karena diucapkan seorang ayah kepada anaknya dengan kalimat yang halus.

[5] *“Apa boleh buat, Bang, tak ada pekerjaan lain.”*

(MK: 231)

(Konteks: Tuturan yang disampaikan Ikal yang mengatakan bahwa tidak ada pekerjaan lain kepada Bang Bidin)

Kutipan tuturan tersebut disampaikan Ikal kepada Bang Bidin untuk memberitahukan sulit untuk mencari pekerjaan. Kalimat tersebut bermodus meminta agar Bang Bidin mau menerima Ikal bekerja sebagai pendulang Timah. Kalimat tersebut termasuk santun karena disampaikan secara tidak langsung dan sesuai dengan kaidah ketidaktegasan. Dalam kaitannya dengan budaya Melayu, tuturan tersebut termasuk santun karena disampaikan secara tidak langsung.

Strategi Kesantunan Direktif

Strategi kesantunan direktif merupakan cara yang digunakan untuk merealisasikan tuturan direktif secara langsung dan tidak langsung. Blum-Kulka menyebutkan, beberapa strategi kesantunan direktif, antara lain: modus imperatif, performatif eksplisit, performatif berpagar, pernyataan keharusan, pernyataan keinginan, formula saran, persiapan pertanyaan, isyarat halus, dan isyarat kuat.

1. Strategi Modus Imperatif

Strategi modus imperatif ini biasa digunakan secara langsung dalam tindak tutur direktif. Strategi ini memiliki kadar kesantunan yang paling rendah karena diucapkan secara langsung. Kalimat bermodus imperatif dapat bermakna suatu perintah atau suruhan.

Dalam tindak tutur direktif memerintah biasanya faktor kekuasaan ikut memengaruhi. Penutur yang mempunyai kekuasaan cenderung menyampaikan tuturannya secara langsung dalam memerintah.

[1] *“Ya, Mahar, silakan ke depan kelas anakku, nyanyikan sebuah lagu sambil menunggu azan*

zuhur."

(LP: 133)

(Konteks: Tuturan Bu Mus memerintah Mahar untuk menyanyikan sebuah lagu di dalam kelas)

Dalam pembelajaran, peran guru jelas memiliki kuasa penuh untuk memimpin di dalam kelas agar proses belajar berjalan baik. Seorang guru memiliki kekuasaan untuk memberikan pengarahan. Isi tuturan guru tersebut memerintah secara langsung agar muridnya yang bernama Mahar menyanyikan sebuah lagu. Hal tersebut lebih baik karena jelas maksudnya. Dalam budaya Melayu, tuturan tersebut masih termasuk santun, karena tuturan tersebut dituturkan oleh orang yang lebih tua.

2. Strategi Pernyataan Keharusan

Strategi pernyataan keharusan ini dituturkan agar pendengar wajib bisa menyelesaikan tindakannya.

[1] *"Kita harus menemuinya!! Kita harus menonton film ini!!"*

(Ed: 100)

(Konteks: Tuturan Arai yang disampaikan kepada Ikal dan Jimbron agar mereka berangkat ke bioskop)

Kutipan tuturan tersebut disampaikan oleh Arai yang mengatakan bahwa mereka harus ke bioskop. Adanya kata 'harus' itu membuat mereka melakukan apa yang sudah dikatakan Arai.

3. Strategi Sindiran

Strategi ini biasanya digunakan secara tidak langsung untuk menyatakan maksud tertentu. Strategi ini dapat digunakan untuk menciptakan tuturan yang santun.

[1] *"Sahabatku, banyak hal lain yang lebih positif di dunia ini. Banyak hal lain yang amat menarik untuk dibicarakan, misalnya tentang ... mengapa kita, orang melayu yang hidup di atas tanah timah kaya raya tapi semakin miskin hari demi hari,"*

(SP: 137)

(Konteks: Tuturan Ikal kepada Jimbron meminta agar Jimbron berhenti berbicara mengenai kuda dan mencari topik lain untuk dibicarakan bersama)

Kutipan tuturan tersebut disampaikan oleh Ikal secara langsung kepada Jimbron agar mengubah topik pembicaraan dan tidak lagi membericarakan masalah kuda. Tuturan meminta tersebut termasuk santun karena sesuai dengan kaidah ketidaktegasan yang memberikan mitra tutur pilihan. Dalam kaitannya dengan budaya Melayu, tuturan tersebut termasuk santun karena tidak ada kata yang menyinggung perasaan dari mitra tuturnya.

4. Strategi Rumusan Pertanyaan

Strategi rumusan pertanyaan ini memungkinkan sebuah tuturan menjadi santun. Biasanya strategi rumusan pertanyaan ini digunakan secara tidak langsung untuk memerintah seseorang untuk melakukan sesuatu.

[1] *"Apa yang kau cari dalam hidupmu itu?"*

(MK: 128)

(Konteks: Tuturan yang disampaikan oleh Ibu Ikal saat bertanya kepada Ikal di rumah)

Strategi yang digunakan oleh Ibu Ikal adalah dengan pertanyaan tentang apa yang Ikal sedang cari dalam hidupnya. Dalam tuturan tersebut, Penutur tidak secara langsung menyebutkan maksudnya

untuk memerintahkan mitra tutur untuk segera mencari pekerjaan. Dalam kaitannya dengan budaya Melayu, tuturan tersebut juga masih termasuk dalam tuturan yang santun, karena penuturnya adalah orang tuanya sendiri.

5. Strategi Isyarat Halus

Strategi isyarat halus ini merupakan tuturan yang tidak mengacu sesuai perintah. Strategi isyarat halus ini termasuk ke dalam tuturan yang tak langsung, oleh karena itu memiliki kadar kesantunan yang tinggi.

[1] *"Hadiah ulang tahun untuk Zakiah, Rai."*

(Ed: 231)

(Konteks: Tuturan yang disampaikan oleh Ikal kepada Arai saat memberikan kartu telpon *Asiacard* di hari ulang tahun Zakiah)

Dalam kutipan tersebut Ikal menyerahkan kartu *Asiacard* yang baru dibelinya. Ikal membeli kartu tersebut karena melihat Arai yang sedang murung, Ikal tahu kenapa Arai terlihat murung karena Dia ingin menelepon Zakiah untuk mengucapkan ulang tahun. Penggunaan tuturan isyarat halus yang disampaikan oleh Ikal bermaksud untuk menyuruh Arai menelepon Zakiah, tuturan tersebut terdengar seperti sebuah informasi karena disampaikan secara tidak langsung. Dalam budaya Melayu, tuturan tersebut dianggap santun karena disampaikan secara tidak langsung.

6. Strategi Pernyataan Permintaan

Strategi ini bermaksud menyampaikan suatu permintaan secara santun. Biasanya dalam permintaan menggunakan kata-kata tertentu, agar tuturan terdengar halus dan mitra tutur tidak merasa dipaksa.

[1] *"Dengarkan musiknya, Bang, ikuti iramanya,"*

(LP:147)

(Konteks: Tuturan Mahar yang disampaikan kepada Harun, meminta agar jangan menabuh drum sembarangan)

Dalam tindak tutur direktif di atas, penutur meminta agar temannya Harun berhenti untuk menabuh drum secara sembarangan. Tuturan tersebut secara langsung disampaikan oleh Mahar, untuk menghindari tuturan yang kurang santun penutur menyebut Harun dengan panggilan 'Bang'. Dalam kaitannya dengan budaya Melayu, tuturan tersebut termasuk santun, karena diucapkan oleh sahabat karib.

Fungsi Kesantunan Direktif

Fungsi utama tuturan itu kalau dilihat dari pihak penutur adalah fungsi menyatakan (deklaratif), fungsi menanyakan (interogatif), fungsi menyuruh (imperatif) termasuk fungsi melarang, fungsi meminta maaf, dan fungsi mengkritik (Chaer, 2010: 79).

1. Fungsi Menyatakan

Fungsi menyatakan di dalam kajian gramatika dilakukan dalam bentuk deklaratif, yakni kalimat yang hanya menyampaikan berita atau kabar tentang keadaan di sekeliling penutur.

[1] *"Mulai sekarang, Mak Cik akan punya penghasilan!"*

(SP: 51)

(Konteks: Tuturan yang disampaikan oleh Arai kepada Maryamah)

Kutipan tuturan di atas menyatakan sebuah informasi keadaan sekitar penutur dilakukan dengan

menggunakan kalimat bermodus deklaratif. Kesantunan pada tuturan tersebut terletak pada pilihan kata yang santun dan pemilihan kata yang jelas. Tuturan tersebut disampaikan Ikal kepada Maryamah saat Dia membantu Maryamah dalam kesusahan yang sedang dialaminya. Dalam kaitannya dengan budaya Melayu, tuturan tersebut termasuk santun karena tidak ada kata-kata yang kasar dan mitra tuturnya merasa senang.

2. Fungsi Menanyakan

Tuturan dengan fungsi menanyakan dilakukan dalam bentuk kalimat bermodus interogatif. Ciri utama kalimat interogatif dalam bahasa Indonesia adalah adanya intonasi naik pada akhir kalimat.

- [1] *"Mengapa tidak? Kalian lihat kan uang dalam topi tadi?"*

(Ed: 154)

(Konteks: Tuturan yang disampaikan oleh Famke kepada Ikal dan Arai bersedia atau tidak menerima tawaran darinya)

Tuturan dengan fungsi menanyakan tersebut dimaksudkan untuk meminta keterangan Ikal dan Arai bersedia atau tidak mengikuti tawarannya untuk mengamen menjadi manusia patung. Ide tersebut ditawarkan oleh Famke untuk membantu Ikal dan Arai mencari cara untuk membiayai rencana perjalanannya keliling Eropa. Oleh karena itu, tuturan tersebut santun karena menyampaikan maksudnya tidak dengan memerintah. Dalam kaitannya dengan budaya Melayu, tuturan tersebut santun karena tidak terdengar unsur paksaan.

- [2] *"Aku telah menyelaminya. Kapal perompak ulung zaman dulu, Lintang. Seruk tua kelas satu rimba Bengkalis. Utuh melengkung lima belas meter tanpa satu pun sambungan. Kuat seperti besi, liat, berkilat seperti kulit kerbau. Perahu itu telah tersiap dari dasar sungai, bagaimana mengambil papan-papan seruk lambungnya?"*

(MK: 327)

(Konteks: Tuturan Ikal yang menanyakan pendapat Lintang cara mengangkat papan yang ada di dasar sungai)

Dalam kutipan tuturan tersebut terdapat fungsi tuturan menanyakan pendapat yang disampaikan oleh Ikal kepada Lintang. Tuturan tersebut tidak disampaikan secara langsung oleh Ikal, tapi Dia memberikan penjelasan dulu apa kesusahannya kemudian Ikal menanyakan pendapat Lintang untuk masalah tersebut. Tuturan tersebut santun karena jelas dan dapat dimengerti Lintang secara jelas. Dalam kaitannya dengan budaya Melayu tuturan tersebut santun karena tidak secara langsung disampaikan.

3. Fungsi Memerintah

Tuturan dengan fungsi memerintah dilakukan dalam kalimat bermodus imperatif. Tuturan memerintah ini yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur dengan harapan agar lawan tutur melaksanakan isi tuturan.

- [1] *"Ayo yang lain, jangan hanya anak Tanjong keriting ini saja yang terus menjawab"*

(LP: 122)

(Konteks: Tuturan Bu Mus yang memerintahkan agar murid lain juga ikut menjawab soal yang diberikannya)

Dalam tuturan tersebut fungsi memerintah yang disampaikan oleh Bu Mus. Bu Mus memerintahkan agar murid-murid yang lain juga menjawab soal-soal yang telah diberikannya. Tuturan tersebut

santun karena tujuan penutur dalam tindak direktif tercapai secara efektif. Dalam kaitannya dengan budaya Melayu, tuturan bermodus imperatif tersebut termasuk santun.

4. Fungsi Meminta Maaf

Pertuturan dengan fungsi meminta maaf biasanya dilakukan oleh penutur atau pun lawan tutur karena penutur atau lawan tutur merasa punya kesalahan atau telah dan akan melakukan ketidaknyamanan terhadap mitra tuturnya. Di dalam bahasa Indonesia cuma ada sebuah kata untuk meminta maaf, yaitu kata maaf.

[1] *"Maafkan aku, Bron Tapi memang sudah saatnya kau berhenti memikirkan kuda"*

(SP: 135)

(Konteks: Tuturan yang disampaikan oleh Ikal secara lembut kepada Jimbron)

Dalam kutipan fungsi permintaan maaf disampaikan oleh Ikal kepada Jimbron. Penutur merasa sudah saatnya mitra tuturnya untuk mengubah topik pembicaraan menjadi lebih berguna. Tuturan tersebut sangat jelas disampaikan oleh penutur. Dalam kaitannya dengan budaya Melayu, tuturan tersebut santun karena disampaikan oleh teman dekat.

5. Fungsi Mengkritik

Dalam pertuturan sehari-hari mengkritik berarti menyebutkan keburukan, kekurangan, kekeliruan, atau kesalahan seseorang. Tuturan mengkritik bisa mengancam muka negatif lawan tutur kalau dilakukan secara lugas. Oleh karena itu, untuk menghindari pelanggaran muka negatif lawan tutur, seseorang harus menggunakan kalimat berputar, memberi dampak lebih santun daripada tuturan secara lugas.

[1] *"Dengar kata adikmu ini, Abangnda Harun, kalau Abang bermain drum seperti itu bisa-bisa Jim Morrison melompat dari liang kuburnya!"*

(LP: 148)

(Konteks: Tuturan yang disampaikan Mahar kepada Harun karena Dia menabuh drum sembarangan)

Dalam kutipan tersebut fungsi mengkritik disampaikan oleh Mahar kepada temannya Harun. Penutur mengkritik mitra tuturnya yang memainkan drum secara sembarangan. Tuturan mengkritik yang disampaikan oleh Mahar terdengar halus untuk menghindari konflik dengan mitra tuturnya. Dalam kaitannya dengan budaya Melayu, tuturan tersebut santun karena disampaikan secara jelas oleh teman dekatnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Tuturan dianggap santun apabila tuturan tersebut disampaikan secara tidak langsung, tidak memaksa atau memberikan pilihan kepada mitra tutur, mempunyai maksud yang jelas agar tidak terjadi konflik antara penutur dan mitra tutur. Wujud kesantunan direktif dalam tetralogi *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang terdiri dari novel: *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Edensor*, dan *Maryamah Karpov*. Wujud tuturannya meliputi: kalimat-kalimat bermodus deklaratif, imperatif, dan interogatif. Dalam mewujudkan kesantunan tindak tutur dalam novel tersebut ada 3 kaidah yang digunakan, yaitu 1) kaidah formalitas, 2) kaidah ketidaktegasan, dan 3) kaidah persamaan atau kesekawanan.

Adapun berbagai strategi kesantunan direktif yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain: strategi imperatif, strategi pernyataan keharusan, strategi sindiran, strategi pertanyaan, strategi isyarat halus, dan strategi permintaan.

Berbagai fungsi juga ditemukan dalam penelitian kesantunan direktif dalam tetralogi *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata ini adalah sebagai berikut. 1) fungsi pernyataan, 2) fungsi pertanyaan, 3) fungsi memerintah, 4) fungsi meminta maaf, dan 5) fungsi mengkritik.

Saran

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat membantu membina kesantunan yang berlaku di masyarakat secara umum. Hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu acuan dalam penelitian kesantunan selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminudin. 2002. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hirata, Andrea. 2005. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang.
- ,-----, 2006. *Edensor*. Yogyakarta: Bentang.
- ,-----, 2007. *Sang Pemimpi*. Yogyakarta: Bentang.
- ,-----, 2008. *Maryamah Karpov*. Yogyakarta: Bentang.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yule, G. 2006. *Pragmatik*. Diterjemahkan oleh Jumadi. Banjarmasin: PBS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.